

KARYA ILMIAH AKHIR
PENERAPAN *WATER TEPID SPONGE* DALAM MENURUNKAN DEMAM PADA
ANAK DENGAN DIAGNOSA MEDIS DEMAM TIFOID DI RUANG IGD ANAK
RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR

*Karya ilmiah akhir ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk
mendapatkan gelar Ners (Ns)*



OLEH:
ERINA ADRIANA
R014221010

PRAKTIK PROFESI KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI PROFESI NERS
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN *WATER TEPID SPONGE* DALAM MENURUNKAN DEMAM PADA ANAK DENGAN PASIEN DEMAM TYPHOID

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada :

Hari/Tanggal : Jum'at/28 Juli 2023
Pukul : 13:30 WITA– Selesai
Tempat : Ruang Seminar KP 109

Oleh


ERINA ADRIANA
R014221010

dan yang bersangkutan dinyatakan
LULUS

Dosen Pembimbing


Pembimbing I

Pembimbing II


Svahrul Ningrat, S.Kep.,Ns.,M.Kep., Sp.Kep.MB
NIP. 198310162020053001


Dr. Andina Sepawati, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIP. 198309162014042001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Profesi Ners
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin


Kusrini S. Kadar, S.Kp., MN., Ph.D.
NIP. 197603112005012003

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS AKHIR

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : ERINA ADRIANA

NIM : R014221010

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya tulis akhir yang saya tulis ini benar-benar adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihkan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan karya tulis akhir ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian surat ini saya buat dalam kesadaran dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 15 Juli 2023



ERINA ADRIANA, S. Kep

ABSTRAK

Erina Adriana R014221010 “**Penerapan *Water Tepid Sponge* Dalam Menurunkan Demam Pada Anak Dengan Diagnosa Medis Demam Tifoid Di Ruang Igd Anak Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar**” dibimbing oleh Syahrul Ningrat dan Andina Setyawati.

Latar belakang: Pemberian *water tepid sponge* merupakan suatu tindakan kompres hangat dengan teknik seka diberikan kepada pasien yang mengalami demam tinggi untuk menurunkan atau mengurangi suhu tubuh. Tindakan ini dapat dilakukan oleh semua orang, peralatannya yang murah, dan caranya juga mudah dan praktis. Tindakan ini dilakukan dengan menyeka bagian tubuh terutama di lipatan-lipatan tubuh. Tindakan ini dapat dilakukan selama 15 menit sebanyak 3 kali kompres dalam rentang waktu 30 menit perhari sampai suhu tubuhnya menurun. Ketika tindakan ini dilakukan, suhu tubuh akan menurun karena adanya seka pada tubuh saat *water tepid sponge* yang mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer di seluruh tubuh sehingga proses penguapan panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan dengan kompres hangat).

Tujuan: pemberian asuhan keperawatan pada pasien demam tifoid yang mengalami demam dengan intervensi penerapan *water tepid sponge* di IGD Anak RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Tahun 2023

Hasil: Pemberian *water tepid sponge* dengan suhu air 35 °C terbukti mampu menurunkan suhu, dengan pertimbangan menyesuaikan suhu tubuh normal manusia. Setelah dilakukan implementasi selama 30 menit berturut-turut dengan cara memberikan kompres hangat dengan *water tepid sponge*. Hari pertama dilakukan terjadi penurunan suhu tubuh pasien dengan penurunan terjadi sangat signifikan dimana dari 38,9 °C menjadi 36,1°C. Hal tersebut membuktikan bahwa suhu tubuh dapat berkurang dengan kompres hangat dengan *water tepid sponge*. Pengukuran suhu tubuh dilakukan dengan menggunakan thermometer aksila

Kesimpulan dan saran: . Intervensi yang sesuai diberikan adalah dengan melakukan Manajemen hipertermia. *Water tepid sponge* menjadi salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk menurunkan demam. *Water tepid sponge* dilakukan hingga kondisi pasien membaik seperti suhu tubuh normal 36,0 °c-37,0°c.

Kata kunci: Demam tifoid, *Water tepid sponge*, Anak

ABSTRAK

Erina Adriana R014221010 "**Application of Water Tepid Sponge in Reducing Fever in Children with a Medical Diagnosis of Typhoid Fever in the Children's Emergency Room at Dr. Hospital. Wahidin Sudirohusodo Makassar**" supervised by Syahrul Ningrat and Andina Setyawati. **Background:** Giving a water tepid sponge is a warm compress using a wiping technique given to patients who have a high fever to lower or reduce body temperature. This action can be done by everyone, the equipment is cheap, and the method is also easy and practical. This action is carried out by wiping parts of the body, especially the folds of the body. This action can be done for 15 minutes, 3 compresses in a span of 30 minutes per day until the body temperature decreases. When this action is carried out, the body temperature will decrease due to the wiping of the body when the water tepid sponge accelerates the dilation of peripheral blood vessels throughout the body so that the process of heat evaporation from the skin to the surrounding environment will be faster compared to a warm compress).

Objective: providing nursing care to typhoid fever patients who have fever with the intervention of applying water tepid sponges in the Children's Emergency Room at Dr. Hospital. Wahidin Sudirohusodo in 2023

Results: Giving water tepid sponge with a water temperature of 35 °C was proven to be able to reduce temperature, taking into account adjusting normal human body temperature. After implementing it for 30 consecutive minutes by applying a warm compress with a water tepid sponge. On the first day, the patient's body temperature decreased significantly, from 38.9 °C to 36.1 °C. This proves that body temperature can be reduced with a warm compress with a water tepid sponge. Body temperature is measured using an axillary thermometer

Conclusions and recommendations: . The appropriate intervention given is to carry out hyperthermia management. Water tepid sponge is one action that can be taken to reduce fever. Water tepid sponge is carried out until the patient's condition improves, such as a normal body temperature of 36.0 °c-37.0 °c.

Key words: Typhoid fever, Water tepid sponge, Children

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Yang Maha Esa, Allah *subhanahuwata'ala*, atas limpahan cinta-Nya dalam segala nikmat sehingga karya ilmiah akhir berjudul “Penerapan *Water Tepid Sponge* Dalam Menurunkan Demam Pada Anak Dengan Diagnosa Medis Demam Tifoid Di Ruang Igd Anak Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar” ini dapat saya susun hingga selesai. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut setianya hingga akhir zaman, selaku panutan terbaik bagi seluruh penuntut ilmu di muka bumi. Karya Ilmiah Akhir ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Profesi Ners pada Program Studi Ilmu Keperawatan di Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar.

Proses penyusunan karya ilmiah akhir ini tentunya memiliki banyak hambatan dan kesulitan, namun adanya bimbingan, bantuan, dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah akhir ini. Pada kesempatan ini perkenalkan saya sebagai penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Keluarga saya terkhusus untuk orang tua saya dan ketiga saudara saya yang telah memberikan motivasi dan doa kepada saya. Tak lupa juga saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang saya hormati:

1. Prof. Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan dan Kusrini S Kadar, S.Kep., Ns., MN., Ph.D selaku Ketua Program Studi Profesi Ners Universitas Hasanuddin serta seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Keperawatan yang banyak membantu dan memberikan dukungan selama proses penyelesaian studi.
2. Syahrul Ningrat S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.KMB dan Dr. Andina Setyawati, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku pembimbing institusi yang telah menyediakan waktu, tenaga dan kesempatan selama penyusunan karya ilmiah akhir ini hingga selesai.
3. Seluruh pembimbing lahan dan staf pegawai di RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO yang telah memberikan materi yang sangat bermanfaat bagi kami.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya serta membalas kebaikan yang telah dilakukan dan karya ilmiah akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun pihak yang membutuhkan.

Makassar, 15 Juli 2023

Erina Adriana

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS AKHIR	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
BAB II	2
TINJAUAN PUSTAKA	2
A. Demam Tifoid	2
B. <i>Water Tepid Sponge</i>	3
BAB III	5
DESKRIPSI KASUS	5
BAB IV	7
DISKUSI KASUS	7
BAB V	9
HASIL DAN EVALUASI	9
BAB VI	12
PENUTUP	12
DAFTAR PUSTAKA	12

BAB 1

PENDAHULUAN

Demam tifoid merupakan jenis infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Enterica* khususnya turunan *Salmonella Typhi*. *Salmonella Typhi* akan menyerang dan melakukan perkembangbiakan dalam jumlah yang banyak kedalam sel fagosit mononuklear dari hati, limpa, kelenjar limfe usus (Bakhtiar, *et al.*, 2020).

Prevalensi demam tifoid di Indonesia meningkat per tahunnya berkisar 350-810 sebesar 1,6% per 100.000 penduduk, dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6% (Bakhtiar, *et al.*, 2020), Menurut data terbaru dari WHO (World Health Organisation) sendiri, diperkirakan bahwa setiap tahun diseluruh dunia terdapat antara 11 - 21 juta kasus demam tifoid dengan insiden kematian sebanyak 128.000 hingga 161.000 (WHO, 2018). Data dari GBD untuk Indonesia sendiri menurut jenis kelamin pada tahun 2019, didapatkan nilai pada laki-laki yaitu 187,06 DALYs per 100.000 sedangkan pada perempuan 122,99 DALYs per 100.000. Secara spesifik untuk Provinsi Sulawesi Selatan, diperoleh nilai 147,88 DALYs per 100.000 pada tahun 2019 (1,80%) dan banyak ditemukan di kelompok umur 5-24 tahun yaitu 1,9% pada tahun 2020 (Global Burden Of Disease, 2020).

Gejala paling umum dari demam tifoid adalah demam, demam yang tidak ditangani dengan baik akan berdampak pada peradangan yang dapat menimbulkan sakit kepala yang akan menghambat pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidurnya bahkan dapat menyebabkan kejang demam. Penatalaksanaan dengan pada ruang IGD Anak berupa terapi farmakologis obat parasetamol yang bekerja dengan cara menghambat produksi prostaglandin, suatu zat peradangan dan pemicu demam, dan terutama bekerja di otak. Prostaglandin dapat memengaruhi setelan suhu tubuh di salah satu bagian otak bernama hipotalamus. Pemakaian parasetamol yang menghambat produksi prostaglandin di otak akan menormalkan kembali setelan suhu tubuh tersebut. Selain itu, perawat juga memberikan intervensi keperawatan berupa terapi Non Farmakologis *water tepid sponge* (Rahmasari & Lestari, 2018).

Pemberian *water tepid sponge* merupakan suatu tindakan kompres hangat dengan teknik seka diberikan kepada pasien yang mengalami demam tinggi untuk menurunkan atau mengurangi suhu tubuh. Tindakan ini dapat dilakukan oleh semua orang, peralatannya yang murah, dan caranya juga mudah dan praktis. Tindakan ini dilakukan dengan menyeka bagian tubuh terutama di lipatan-lipatan tubuh. Tindakan ini dapat dilakukan selama 15 menit sebanyak 3 kali kompres dalam rentang waktu 30 menit perhari sampai suhu tubuhnya menurun. Ketika tindakan ini dilakukan, suhu tubuh akan menurun karena adanya seka pada tubuh saat *water tepid sponge* yang mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer di seluruh tubuh sehingga proses penguapan panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan dengan kompres hangat). Dari pemberian *water tepid sponge* dapat diperoleh manfaat seperti menurunkan suhu tubuh yang tinggi, memberikan rasa nyaman, mengurangi nyeri, mengurangi atau mencegah kontraksi pada otot, dan memperlancar sirkulasi darah (Wardhani, Surdijati & Hasmoni, 2020).

Berdasarkan data dan fenomena tersebut, maka penulis tertarik mengambil kasus tentang pemberian asuhan keperawatan pada pasien demam tifoid yang mengalami demam dengan intervensi penerapan *water tepid sponge* di IGD Anak RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Tahun 2023 sebagai tugas akhir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Demam Tifoid

Demam tifoid merupakan infeksi akut pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella typhi* (Triono, Kasjono & Wijayanti, 2016). Bakteri ini akan masuk ke dalam tubuh melalui sistem pencernaan, maka dari itu kebersihan makanan dan juga minuman sangat penting untuk diperhatikan (Ratih Pradnyadewi, Mahartini & Sutirtayasa, 2019). Cara penularan demam tifoid adalah melalui fecal dan oral yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Bakteri ini dapat ditularkan melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi bakteri tersebut, bisa juga akibat dari terkontaminasi dari tinja maupun urin dari orang yang telah terinfeksi bakteri tersebut. Penularan demam tifoid yang banyak terjadi di negara terbelakang yang disebabkan oleh kejadian endemik di negara tersebut serta buruknya higienitas dan sanitasi (Tri Lestari & Karyus, 2020).

Demam tifoid ditandai dengan panas yang berkepanjangan yang diikuti dengan bakteremia dan invasi bakteri *Salmonella typhi* sekaligus multiplikasi ke dalam sel fagosit mononuclear dari hati, limpa dan kelenjar limfe usus (Hadi, Amaliyah B, & Zaidan, 2020). Demam tifoid akut ditandai dengan gejala sistemik berupa demam naik secara bertahap dan berlanjut, sakit kepala, gejala gastrointestinal seperti nyeri perut, mual dan muntah, konstipasi dan bahkan dapat mengalami diare), bradikardia relatif, hepatosplenomegali, leukopenia, dan gejala nonspesifik menggigil, diaphoresis, anoreksia, batuk, lemah, sakit tenggorokan, pusing, dan nyeri otot sering terjadi sebelum timbulnya demam (Tri Lestari & Karyus, 2020).

Menurut (Bakhtiar, *et al.*, 2020), adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi demam tifoid antara lain, yaitu :Hunian yang padat, Sanitasi yang buruk, Air minum yang tidak sehat/tidak jernih, Proses produksi penyajian makanan yang tidak sehat berkontribusi terhadap penyebaran salmonella typhi. Penyebab yang sering terjadi yaitu faktor kebersihan. Seperti halnya ketika makan di luar apalagi di tempat-tempat umum biasanya terdapat alat yang beterbangan dimana-mana bahkan hinggap di makanan (Rahmasari & Lestari, 2018).

Bakteri yang tertelan melalui makanan akan menembus membran mukosa epitel usus, berkembang biak di lamina propria kemudian masuk ke dalam kelenjar getah bening mesenterium. Setelah itu memasuki peredaran darah sehingga terjadi bakteremia pertama yang asimtomatis, lalu bakteri akan masuk ke organ-organ terutama hati dan sumsum tulang yang dilanjutkan dengan pelepasan bakteri dan endotoksin ke peredaran darah sehingga menyebabkan bakteremiakedua. Bakteri yang berada di hati akan masuk kembali ke dalam usus merangsang pelepasan sitokin proinflamasi yang menginduksi reaksi inflamasi. Respon inflamasi akut menyebabkan diare dan dapat menyebabkan ulserasi serta penghancuran mukosa. Sebagian bakteri lainnya akan dikeluarkan bersama feses (Bula, Rudas, Rathore, & Maraga, 2020).

Menurut (Frewin & Ludong, 2020), adapun pemeriksaan pada pasien demam tifoid antara lain, yaitu : Pemeriksaan Widal : Widal adalah pemeriksaan penunjang diagnosis demam tifoid yang masih sering diusulkan hingga saat ini. Prinsip dari pemeriksaan Widal relatif mudah untuk dikerjakan sehingga dapat dilakukan di berbagai sarana kesehatan. Selain itu, Widal memiliki kelebihan lain, yaitu dapat mendeteksi infeksi kuman *Salmonella non typhi*. Kelemahan uji Widal yaitu rendahnya sensitivitas dan

spesifisitas serta sulitnya melakukan interpretasi hasil membatasi penggunaannya dalam penatalaksanaan penderita demam tifoid. Pemeriksaan IgM : Pemeriksaan IgM anti-Salmonella adalah pemeriksaan in vitro untuk mendeteksi antibodi IgM terhadap antigen LPS O9 kuman Salmonella typhi yang terdapat dalam serum penderita. Antigen LPS O9 hanya ditemukan pada Salmonella typhi. Pemeriksaan IgM anti-Salmonella merupakan metode diagnostik demam tifoid dengan tingkat sensitivitas dan spesifisitas yang lebih baik dibandingkan dengan pemeriksaan Widal. Pemeriksaan IgM anti-Salmonella lebih cepat, mudah, sederhana dan akurat untuk digunakan dalam penegakkan diagnosis demam tifoid.

Penatalaksanaan terapi untuk diagnosis demam tifoid dengan pemberian antibiotik, cairan elektrolit, antiemetik, analgesik antipiretik dan antasida. Pemberian larutan elektrolit sebagai nutrisi sehingga penderita demam tifoid tidak lemas. Antiemetik diberikan kepada penderita demam tifoid untuk mengurangi jumlah cairan yang keluar akibat gangguan pada lambung (Wardhani, Surdijati & Hasmoni, 2020).

Menurut (Rahmasari & Lestari, 2018), terdapat terapi farmakologis dan non farmakologis yang bisa dilakukan untuk menangani demam tifoid, antara lain : Terapi Farmakologis Perawatan di rumah dapat dilakukan apabila keadaan umum dan kesadaran pasien lumayan baik, serta gejala dan tanda klinis tidak menunjukkan infeksi tifoid berlanjut. Obat yang digunakan adalah antibiotik berupa : Ciprofloxacin, Ciprofloxacin mempunyai mekanisme menghambat sintesis asam nukleat sel mikroba (Sandika & Suwandi, 2019). Golongan quinolon (ciprofloxacin) ini tidak dianjurkan untuk anak-anak, karena dapat menimbulkan efek samping pada tulang dan sendi, bila diberikan pada anak akan mengganggu pertumbuhan tulang pada masa pertumbuhan anak (Tandi & Joni, 2019). Amoksisilin, Amoksisilin mempunyai mekanisme menghambat sintesis dinding sel mikroba (Sandika & Suwandi, 2019).

Pada percobaan kombinasi Kloramfenikol dan Amoksisilin mempunyai efek anti bakteri lebih lemah dibandingkan dengan bentuk tunggal Kloramfenikol dalam menghambat pertumbuhan bakteri Salmonella typhi (Friambodo, Purnomo, & Dewi, 2019). Kloramfenikol, Kloramfenikol masih merupakan pilihan utama untuk pengobatan demam tifoid karena efektif, murah, mudah didapat, dan dapat diberikan secara oral. Tiamfenikol, Pilihan lain yang analog dengan kloramfenikol, yang masih digunakan di Indonesia dan masih dianggap efektif untuk menyembuhkan demam tifoid adalah tiamfenikol (Rahmasari & Lestari, 2018). Ceftriaxone, Sifat dari obat ini yang menguntungkan yaitu dapat merusak spektrum kuman dan tidak mengganggu sel manusia, bakteri spektrum luas, penetrasi jaringan cukup baik, dan resistensi kuman masih terbatas (Rahmasari & Lestari, 2018). Terapi Non Farmakologis : Tirah Baring, Diet lunak rendah serat, Menjaga kebersihan.

B. *Water Tepid Sponge*

Water tepid sponge merupakan water tepid sponge yang merupakan sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka, tindakan ini dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh dengan cara merendam anak dengan air hangat bisa juga mengelap sekujur tubuh dengan waslap dan mengompres di bagian tubuh tertentu yang memiliki pembuluh darah besar seperti dahi, leher, kedua aksila, lipatan paha kemudian diusapkan keseluruh tubuh (Faradillah & Rusli., 2020).

Tindakan ini dapat dilakukan oleh semua orang, peralatannya yang murah, dan caranya juga mudah dan praktis. Tindakan ini dilakukan dengan menyeka bagian tubuh terutama di lipatan-lipatan tubuh (Yunianti SC *et al.*, 2019). Tindakan ini dapat dilakukan

selama 15 menit sebanyak 3 kali kompres dalam rentang waktu 30 menit perhari sampai suhu tubuhnya menurun. Ketika tindakan ini dilakukan, suhu tubuh akan menurun karena adanya seka pada tubuh saat water tepid sponge yang mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer di seluruh tubuh sehingga proses penguapan panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan dengan kompres hangat). Perpindahan panas pada *water tepid sponge* melalui dua proses yaitu konduksi dan evaporasi, dimana proses konduksi ini dilakukan dengan mengkompres anak menggunakan waslap dan proses evaporasinya dari seka pada tubuh saat dilakukan pengusapan sehingga terjadi proses penguapan panas menjadi keringat. Dari pemberian *water tepid sponge* dapat diperoleh manfaat seperti menurunkan suhu tubuh yang tinggi, memberikan rasa nyaman, mengurangi nyeri, mengurangi atau mencegah kontraksi pada otot, dan memperlancar sirkulasi darah (Faradillah & Rusli., 2020).